

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Wilayah di permukaan bumi memiliki karakteristik dan ciri khasnya tersendiri. Karakteristik antara wilayah dengan satu wilayah lainnya memiliki perbedaan hal tersebut disebabkan oleh faktor-faktor fisik dan sosial yang terdapat di wilayah-wilayah tersebut. Kondisi fisik dan sosial yang berbeda di setiap wilayah mengakibatkan kemampuan lingkungan dalam mendukung kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya pun berbeda-beda.

Pada sektor industri kegiatan yang dilakukan manusia guna meningkatkan taraf hidup dalam bentuk kerajinan mengalami perbedaan yang signifikan antara negara maju dengan negara berkembang hal tersebut dicirikan dengan perbedaan kemajuan di bidang teknologi yang menunjang industri. Pada negara maju, sektor industri terjadi perkembangan yang pesat dan berpengaruh sangat besar bagi perekonomian negara-negara berkembang. Berbeda halnya dengan negara berkembang, masih banyak yang harus dibenahi dalam merintis industri. Pada pembangunan sektor industri bisa dilihat dari perkembangan laju perekonomian yang ada di suatu negara tersebut, semakin besar pendapatan suatu negara dari industri maka dapat disimpulkan negara tersebut berhasil dalam pengelolaan dan pengembangan di sektor industri.

Industri merupakan salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Awal mulanya sektor industri murni menggunakan tenaga manusia memanfaatkan sumber daya manusia, akan tetapi muncul ketidakpuasan terhadap hasil yang diperoleh. Sehingga terjadi revolusi industri pekerjaan atau kegiatan manusia dalam industri di kerjakan oleh tenaga mesin. Pada masa itulah terjadi perubahan paradigma. Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang melaksanakan kegiatan industri yang masih dalam tahap perkembangan, walaupun pada dasarnya Negara Indonesia masih belum dapat dikatakan sempurna dalam hal peningkatan industri tetapi Negara Indonesia mempunyai target khusus dalam ketercapaian peningkatan industri. Seperti halnya pada

industri kecil sampai menengah, Negara Indonesia berusaha mengoptimalisasi untuk memperbaiki kualitas dan kuantitas dari hasil industri tersebut.

Industri memiliki andil sebagai salah satu pemasukan terbesar pada anggaran pendapatan belanja daerah (APBD). Berdasarkan hal tersebut maka pemerintah pusat maupun pemerintah daerah membuat suatu kebijakan dalam meningkatkan industri kecil dalam hal peningkatan mutu ataupun pengembangan dalam hal produksi walaupun secara tidak langsung.

Adapun industri kecil mempunyai peranan terhadap pemerataan dan kesempatan kerja bagi masyarakat terutama lingkungan sekitar serta dapat menekan angka pengangguran.

Industri kecil biasanya dikelola oleh perseorangan atau pada ruang dilingkup rumah tangga dengan memanfaatkan potensi yang berada pada daerah tersebut, potensi tersebut meliputi potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mendukung dalam peningkatan ekonomi dan menunjang ke berlangsung pada kegiatan industri kecil atau *home industri*. Industri ini memiliki pengakuan secara sah oleh Pemerintah dan memiliki izin dari Dinas Koperasi, Usaha Mikro Kecil, Perindustrian dan Perdagangan yang berada pada daerah tersebut.

Berdasarkan : Keputusan Presiden RI no. 99 tahun 1998 maka pengertian usaha kecil adalah : “Kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat.” dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah.

Kriteria usaha kecil secara jelas tercantum dalam UU No. 9 tahun 1995 adalah sebagai berikut:

Usaha kecil adalah usaha dengan kekayaan bersih paling banyak Rp200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dengan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp1.000.000.000, milik WNI, berdiri sendiri, berafiliasi langsung atau tidak langsung dengan usaha menengah atau besar dan berbentuk badan usaha perorangan, baik berbadan hukum maupun tidak. Home Industri juga dapat berarti industri rumah tangga, karena termasuk dalam kategori usaha kecil yang dikelola keluarga.

Peranan usaha kecil tidak terlepas dari berbagai kendala yang menghambat, seperti yang dikemukakan oleh Tambunan (2002, hlm. 7) Sebagai berikut :

Masalah dalam usaha kecil adalah keterbatasan modal atau investasi, kesulitan mendapatkan bahan baku dengan kualitas yang baik dengan harga yang terjangkau, keterbatasan teknologi, sumber daya manusia dengan kualitas yang baik serta kesulitan dalam pemasaran.

Melihat dari adanya ketersediaan bahan baku yang relatif mudah diperoleh maka home industri keripik pisang berkembang di Provinsi Lampung dan menjadi salah satu produk unggulan yang di miliki. Akan tetapi tidak serta merta dengan mudah mendapatkan bahan baku Provinsi Lampung dikenal sebagai penghasil pisang tetapi bahan yang dibutuhkan dalam proses produksi bukan pisang yang banyak dihasilkan.

Jenis pisang yang banyak dihasilkan Provinsi Lampung adalah pisang cavendish, sedangkan pisang yang digunakan untuk bahan baku keripik yaitu jenis pisang kepok dan raja nangka. Berikut Tabel 1.1 Produksi buah pisang menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung tahun 2012.

Tabel 1.1
Produksi buah pisang menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung (Ton),
2012

No	Kabupaten/Kota	Buah Pisang	Persentase (%)
1	Lampung Barat	8.236	1,01
2	Tanggamus	8.750	1,07
3	Lampung Selatan	199.416	24,39
4	Lampung Timur	153.491	18,77
5	Lampung Tengah	7.712	0,94
6	Lampung Utara	8.584	1,05
7	Way Kanan	5.687	0,70
8	Tulang Bawang	1.276	0,16
9	Pesawaran	416.958	51,00
10	Pringsewu	1.519	0,19
11	Mesuji	2.957	0,36
12	Tulang Bawang Barat	2.300	0,28
13	Bandar Lampung	637	0,08
14	Metro	85	0,01
Jumlah Total		817.608	100

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2013

Berdasarkan tabel 1.1 produksi buah pisang di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung pada tahun 2012. Wilayah Kabupaten yang menghasilkan produksi buah pisang paling besar adalah Kabupaten Pesawaran yaitu 416.958 ton setara 51,00%, kedua Kabupaten Lampung Selatan 199.416 ton setara 24,39%, ketiga Kabupaten Lampung Timur 153.491 ton setara 18,77%, keempat Kabupaten Tanggamus 8.750 ton setara 1,07%, kelima Kabupaten Lampung Utara 8.584 ton setara 1,05%, keenam Kabupaten Lampung Barat 8.236 ton setara 1,01%, produksi pisang kurang dari 1% diantaranya : Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Way Kanan, Kabupaten Mesuji, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Kabupaten Pringsewu, Kabupaten Tulang Bawang, Kota Bandar Lampung, dan produksi paling sedikit Kota Metro hanya mencapai 85 ton setara 0,01% dari produksi Provinsi Lampung.

Perkembangan industri kecil (Mikro) dan industri rumah tangga (Home Industri) tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu bahan baku, aksesibilitas, pemasaran, ketersediaan tenaga kerja sehingga industri menjadi ada dan berkembang. Adapun perkembangannya industri kecil di suatu wilayah berkembang sendiri maupun mengelompok (kawasan home industri). Di Provinsi Lampung industri kecil yang berkembang secara berkelompok membentuk suatu kawasan berada di Kota Bandar Lampung yang di kenal sebagai sentra industri keripik pisang dengan jumlah pengusaha tidak kurang dari 30 yang terpusat di sepanjang Jalan Pagar Alam (Gang.PU) membentang melewati Kecamatan Kedaton, Kecamatan Tanjung Karang Barat, dan Kecamatan Langkapura. Di Kota Metro industri keripik pisang didominasi Kelurahan Yosodadi Metro Timur tidak kurang 4 pengusaha industri kecil.

Cikal-bakal adanya Industri keripik pisang sejak tahun 1996 yang sebelumnya daerah ini dikenal sebagai penghasil produk kripik singkong, Saat itu, perajin masih menjajakan keripik dengan berkeliling kota. “Lambat laun, menciptakan pasar sendiri dengan membuka toko dan menjajakan kripik pisang dengan berbagai variasi rasa. Hingga saat ini 30 produsen keripik pisang dan 56 toko.

Produksi keripik di Provinsi Lampung mencapai 3.000 ton per tahun. Dengan perhitungan harga jual keripik pisang rata-rata Rp. 10.000 Per 250gram, Rp.40.000 per kg, nilai ekonomi industri mencapai Rp.120 M setiap tahun. Keripik pisang merupakan komoditas unggulan yang berada di Provinsi Lampung.

Pengusaha keripik pisang memperoleh modal dari Pemerintah daerah yang digulirkan melalui program bantuan akses permodalan yang dinamakan Dana Ekonomi Kerakyatan. “Program ini bisa diakses pelaku usaha kecil dan mikro. Plafon pinjaman maksimal Rp 5 juta dengan bunga 3 persen per tahun. Jika nilai pinjaman di bawah Rp 2 juta, tidak perlu agunan.”

Khusus untuk Kota Bandar Lampung PT Perkebunan Nusantara (PTPN) 7 juga menyalurkan modal pinjaman kepada Gang PU yang merintis usaha keripik. Program itu dinamakan Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). Kawasan Gang PU berada dekat Kantor PTPN 7 sehingga warga diprioritaskan mendapat bantuan program modal pinjaman. Bantuan modal PKBL, merupakan pinjaman dengan maksimal anggaran Rp 20.000.000 dan bunga 0,5 persen per bulan.

Berdasarkan jenis pisang yang banyak digunakan dalam pembuatan keripik diantaranya Ambon dan Kepok. Istimewanya pisang jenis ini adalah ukuran dan jumlah sisirnya yang lebih banyak dari pisang jenis lain selain itu memiliki aroma dan rasa yang enak dibanding pisang lain. Meski pasokan pisang di Lampung melimpah, bahkan Lampung menjadi penghasil pisang terbesar di Indonesia, tetapi kesulitan mendapatkan pisang masih mereka rasakan karena pisang sendiri memiliki masa panen yang relatif lama, dan harganya pisang yang rendah, tidak sesuai dengan masa penanaman menyebabkan petani beralih ketanaman yang lebih produktif. Faktor lainnya yaitu permintaan bahan baku yang banyak tetapi sumber bahan baku terus berkurang.

Penelitian ini begitu penting dilakukan untuk mengetahui potensi yang dapat dikembangkan dari home industri keripik pisang tersebut. Selain itu adanya home industri keripik pisang merupakan peluang usaha yang cukup menjanjikan dikarenakan bahan baku yang mudah didapat proses pengolahannya yang tidak terlalu rumit (sederhana) namun memiliki nilai investasi yang besar.

Keripik pisang merupakan salah satu produk unggulan Provinsi Lampung terutama di sektor industri rumah tangga (home industri) merupakan aset penting yang harus dikembangkan sehingga mampu bersaing dengan industri besar. Industri keripik pisang telah mampu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat di lingkungan sekitarnya dan penggerak perekonomian di Provinsi Lampung.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang industri keripik pisang di Provinsi Lampung. Oleh karena itu judul dalam penelitian ini adalah “Eksistensi Industri Keripik Pisang Di Provinsi Lampung”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Faktor apa yang mendukung eksistensi industri keripik pisang di Provinsi Lampung?
2. Bagaimana kondisi sosial ekonomi pengusaha (pengrajin) industri keripik pisang di Provinsi Lampung?
3. Bagaimanakah sistem mendapatkan bahan baku dan pengembangan pemasaran industri keripik pisang di Provinsi Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis faktor yang mendukung eksistensi industri keripik pisang di Provinsi Lampung.
2. Menganalisis kondisi sosial ekonomi pengusaha (pengrajin) industri keripik pisang di Provinsi Lampung.
3. Mengidentifikasi sistem mendapatkan bahan baku dan pengembangan pemasaran industri keripik pisang di Provinsi Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berguna bagi semua pihak yang terkait, ada beberapa manfaat yang dapat penulis kemukakan di antaranya yaitu :

1. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan pemahaman konsep mengenai industri dan ekonomi yang merupakan bidang cabang ilmu geografi industri dan geografi ekonomi, serta memperoleh gambaran lebih jelas mengenai kesesuaian teori dengan fakta di lapangan.
2. Menjadi sumber informasi dan sumber data mengenai industri keripik pisang di Provinsi Lampung untuk penelitian selanjutnya.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan rekomendasi untuk pemerintah setempat serta masyarakat mengenai eksistensi industri keripik pisang di Provinsi Lampung.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memudahkan dalam memahami isi penulisan ini, maka pembahasan akan diuraikan dalam lima bab, dengan struktur organisasi sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Struktur Organisasi Skripsi

BAB II Kajian Pustaka

- A. Analisis Geografi Terhadap Industri Kecil
- B. Eksistensi Industri
- C. Pengaruh Kegiatan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi
- D. Gambaran Umum Tumbuhan Pisang
- E. Gambaran Umum Industri Keripik Pisang
- F. Penelitian-penelitian yang relevan

BAB III Metode Penelitian

- A. Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel
- B. Desain Penelitian
- C. Variabel Penelitian
- D. Metode Penelitian
- E. Definisi Operasional
- F. Instrumen Penelitian
- G. Teknik Pengumpulan Data
- H. Alat Pengumpulan Data
- I. Teknik Pengolahan Data
- J. Analisis Data

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

- A. Gambaran Umum Daerah Penelitian
- B. Hasil dan Pembahasan
- C. Implikasi Penelitian Terhadap Pendidikan Geografi

BAB V Kesimpulan dan Saran

- A. Kesimpulan
- B. Saran